

TEKNIK KLARIFIKASI NILAI UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS PERAN *GENDER* SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Putri Laras Trisnawati
Universitas Negeri Malang
Email: putri.laras.1901117@students.um.ac.id

ABSTRAK

Siswa memiliki tahapan perkembangan yang tersusun dalam standart kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD). Identitas merupakan salah satu aspek yang berkembang pada usia remaja. Perkembangan identitas siswa terdiri dari beberapa aspek. Identitas *gender* menjadi salah satu yang perlu diperhatikan mengingat banyaknya kasus yang memberitakan penyimpangan identitas peran *gender* siswa sekolah menengah pertama. Faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas peran *gender* terdiri dari faktor biologi, kognitif dan pembelajaran. Faktor pembelajaran perlu difasilitasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling diberikan dengan teknik khusus sesuai dengan tujuan fasilitasi. Teknik klarifikasi nilai digunakan untuk memfasilitasi siswa mengenali nilai-nilai yang dianut dalam pembentukan identitas *gender*. Teknik klarifikasi nilai sebagai usaha preventif mengembangkan pemahaman identitas peran *gender* siswa. Teknik ini dapat digunakan untuk mengklarifikasi nilai-nilai yang menjadi faktor pembentuk dari aspek pembelajaran dan kognitif. Artikel ini mengkaji teknik klarifikasi nilai yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran identitas peran *gender* siswa sekolah menengah pertama.

Kata kunci: *Teknik Klarifikasi Nilai, Kesadaran, Identitas Peran Gender*

ABSTRACT

Students have stages of development that are arranged in a standard of competence for students' independence (SKKPD). Identity is one aspect that develops in adolescence. The development of student identity consists of several aspects. Gender identity is one that needs to be considered given the number of cases that report the deviation of the gender role identity of junior high school students. Factors that influence the development of gender role identity consist of biological, cognitive, and learning factors. Learning factors need to be facilitated in guidance and counseling services. Guidance and counseling services are provided with special techniques following the purpose of facilitation. Values clarification techniques are used to facilitate students in recognizing the values held in forming gender identity. Value clarification techniques as a preventive effort to develop an understanding of students' gender role identities. This technique can be used to clarify the values that are the forming factors of the learning and cognitive aspects. This article examines the value clarification techniques used to raise awareness of the gender roles of junior high school students

Keywords: *Value Clarification Techniques, Awareness of Gender Role Identities*

PENDAHULUAN

Isu *gender* sudah banyak berkembang sejak beberapa dekade terakhir. Pembahasan *gender* masih menjadi polemik yang memunculkan pro dan kontra dalam masyarakat. Ditinjau melalui agama, sebagian besar agama menyebutkan larangan hubungan sesama jenis. Beberapa tahun terakhir, beberapa orang di Amerika mengumumkan pernikahan sesama jenis dengan mengangkat kesetaraan hak asasi manusia sebagai tameng. Hal tersebut membawa pengaruh besar untuk menyuarakan pendapat hak asasi manusia yang memperjuangkan kebebasan memilih identitas peran *gender*. Nama LGBTQ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender* dan *Questioning*) merupakan singkatan frasa untuk menganti komunitas yang mengalami penyimpangan identitas *gender* tersebut. Menteri Kesehatan RI, Nila Djuwita Moeloek (dalam Saepudin, 2013) meyakini bahwa LBGT dari sisi kesehatan tidak dibenarkan dan bukan merupakan gangguan jiwa tetapi merupakan masalah kejiwaan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku menjadi LGBT yaitu faktor keluarga, lingkungan dan pergaulan serta genetik.

Data Kementerian Kesehatan pada 2012 menunjukkan bahwa terdapat 1.095.970 lelaki berhubungan dengan lelaki alias gay yang tersebar di semua daerah (Syalabi, 2016). Data hasil tim konselor penelitian perkembangan penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS), angka LGBT di Sumatera Barat tercatat sebanyak 18.000 orang (Arifin, 2019). Fenomena berkembangnya kabar LGBT ini membuat banyak kasus lain terangkat kepermukaan. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Sitti Hikmawati (Hendrian, 2018) mengatakan bahwa kasus kejahatan seksual sesama jenis pada anak meningkat tajam dari tahun sebelumnya. Kasus di Tangerang baru-baru ini mencapai 41 kasus pelecehan seksual sesama jenis. Tahun 2017 lalu juga menjadi sejarah kelam kota pendidikan, Malang Jawa Timur. Malang TIMES berhasil mendapatkan data kelompok facebook yang berisikan 1.116 anggota dan diberi nama Gay SMP Malang Singosari Lawang. Selanjutnya Malang TIMES menemukan grup Gay SMA, Persatuan Gay Universitas Brawijaya dan Komunitas Gay Malang yang mencapai 4.000 anggota (Arifah, 2017). Hal tersebut tentunya menjadi sorotan untuk pendidik khususnya guru bimbingan dan konseling dalam memfasilasi perkembangan identitas peran *gender* agar berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Sepanjang tahun 2019, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, beberapa kasus anak korban pencabulan dan [pelecehan seksual](#) di sekolah. Kasus tersebut dilakukan guru dan kepala sekolah, yang terjadi di lingkungan sekolah. Kasus yang tercatat terdapat 20 siswi dari sebuah SD negeri di Malang menjadi korban [pelecehan seksual](#) oknum

guru honorer. Kasus lainnya menyebutkan terdapat 14 siswi SD di Kecamatan Lilliaja, Kabupaten Sopo, Sulawesi Selatan menjadi korban pencabulan oknum kepala sekolah (Admin KPAI, 2019). Hal tersebut merupakan beberapa kasus yang didasarkan pada kesalahan identitas peran *gender* yang berkembang selama masa kehidupan manusia. Siswa sekolah dasar dan menengah yang mengalami pelecehan seksual juga berpotensi lebih besar dalam mengembangkan identitas peran *gender* yang menyimpang dan potensi traumatis lainnya. Ketidaksesuaian *gender* merupakan identitas *gender* yang tidak sesuai dengan peran *gender* dominan masyarakat (Yayasan Masyarakat Terbuka, 2013). Hal tersebut yang perlu ditangani sebagai usaha preventif pembelajaran dalam bimbingan untuk memfasilitasi pembentukan identitas peran *gender* yang sesuai dengan masyarakat.

Identitas *gender* merupakan perasaan dasar manusia menjadi pria atau wanita dan menjadi bagian dari salah satu jenis kelamin dan bukan menjadi bagian dari jenis kelamin lainnya (Wade dkk, 2014). Identitas *gender* melibatkan pengetahuan sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Identitas *gender* berkembang sepanjang kehidupan manusia. Anak-anak membentuk perkembangan identitas *gender* selama tahun-tahun sekolah. Perkembangan *gender* anak dipengaruhi oleh faktor biologis, kognitif dan pembelajaran. Faktor kognitif dan pembelajaran dipengaruhi oleh cara belajar dan budaya yang mengikuti masing-masing siswa. *Gender typing* merupakan proses anak mempelajari kemampuan, minat dan perilaku yang diasosiasikan menjadi maskulin atau feminim dalam kebudayaan setempat (Wade, 2014). Peran *gender* merupakan harapan yang menentukan cara berfikir, bertindak dan merasakan untuk laki-laki dan perempuan (Santrock, 2019). Peran yang berkembang dalam masyarakat dikembangkan oleh masing-masing individu untuk menjadi identitas peran *gender*.

Perkembangan identitas peran *gender* pada siswa perlu difasilitasi sebagai usaha preventif untuk memfasilitasi pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap nilai yang dianutnya. Identitas peran *gender* merupakan seperangkat nilai yang dikembangkan dan dianut individu dipengaruhi oleh faktor biologis, pembelajaran, kognitif yang tidak lepas dari faktor sosial budaya setempat. Nilai identitas *gender* individu untuk menjadi laki-laki atau perempuan difasilitasi dalam standart kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) pada aspek kesadaran *gender*. Siswa sekolah menengah pertama (SMP) pada tahap perkembangannya pada tataran pengenalan yaitu mengenal peran-peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan (Kemdikbud, 2016). Tataran akomodasi meliputi kemampuan siswa untuk menghargai peranan diri dan orang lain sebagai laki-laki atau perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Tataran tindakan berupa berinteraksi dengan lawan jenis secara kolaboratif dalam memerankan peran jenis. Perkembangan *gender* mulai dari 17 bulan dan

berkembangan hingga 2 tahun untuk mengkategorisasikan permainan yang termasuk mainan laki-laki atau perempuan. Perkembangan selanjutnya berkembang selama masa sekolah dan diinternalisasi menjadi identitas peran *gender*.

Fasilitasi yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah layanan preventif dan kuratif. Layanan preventif dilakukan melalui layanan bimbingan klasikal atau kelompok. Nilai-nilai yang dibentuk dalam identitas peran *gender* dianalisis dan dihargai sebagai sistem nilai diri untuk menjadi feminim atau maskulin. Pengembangan nilai-nilai tersebut difasilitasi dalam teknik klarifikasi nilai. Teknik ini membawa siswa untuk menghargai nilainya dan nilai orang lain serta memilih tindakan berdasarkan nilai yang dianutnya. Oleh karena itu, dikaji teknik klarifikasi nilai sebagai layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman identitas peran *gender* siswa sekolah menengah pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis kelamin merupakan perbedaan karakteristik pada laki-laki atau perempuan. Identitas *gender* memiliki makna yang berbeda dengan jenis kelamin yaitu seperangkat pengetahuan, pemahaman, dan penerimaan menjadi laki-laki atau perempuan (Blakemore, Berenbaum, & Liben, 2009; Egan & Perry, dalam Santrock, 2019). Perkembangan *gender* dalam masyarakat mengembangkan seperangkat peran untuk menjadi laki-laki atau perempuan. Peran *gender* adalah serangkaian harapan yang menentukan bagaimana wanita atau pria harus berpikir, bertindak, dan merasakan (Santrock, 2019). Identitas merupakan potret diri (Santrock, 2019). Remaja lebih banyak mengembangkan eksperimen untuk mencoba peran baru selama masa perkembangannya untuk menemukan karakter yang cocok untuk dijadikan identitas diri. Remaja memerlukan fasilitasi pembelajaran untuk membentuk identitas *gender* yang tepat. Individu dalam membentuk identitas peran *gender* dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Wade dkk (2014) terdiri dari faktor biologis, kognitif dan pengetahuan.

Faktor biologis merupakan pengaruh hormonal dan genital selama masa pranatal yang berkembang pada bulan-bulan awal kelahiran. Anak-anak sudah memahami kategori permainan sebagai permainan laki-laki atau perempuan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Santrock (2019) terkait pemahaman kategorisasi berdasarkan jenis kelamin yang sudah berkembang dari usia 17 bulan hingga 2 tahun awal kehidupan. Penelitian yang dilakukan Wade (2014) terhadap 200 anak sehat menyebutkan hubungan tingkat testosteron yang dihasilkan lebih banyak pada anak laki-laki berpengaruh terhadap pemilihan permainan laki-laki. Identitas *gender* dibentuk oleh gen, hormon pranatal, struktur anatomi dan pengalaman

hidup (Zukker dalam Wade, 2014). Anak-anak akan belajar proses kognitif tentang laki-laki dan perempuan pada bulan awal kelahiran dengan memahami perbedaan muka, suara dan sikap sebagai seorang laki-laki dan perempuan. Anak-anak juga belajar melalui buku yang dibacakan untuk membentuk perilaku sebagai anak laki-laki atau anak perempuan. Pada usia lima tahun anak akan mengembangkan identitas *gender* yang stabil dan berkembang pada masa sekolah. Lingkungan sebagai pengaruh faktor pembelajaran memberikan pesan-pesan yang membentuk sebagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya. Sosialisasi *gender* sudah ditanamkan orang tua sejak bayi, namun perkembangan dunia global membuat pergeseran sosialisasi yang berkembang dalam masyarakat. Identitas *gender* merupakan konsep yang dikembangkan seumur hidup (Wade, 2014).

Lingkungan sekolah sebagai wadah penyedia fasilitasi pembelajaran perlu mendukung proses pembentukan identitas *gender* menjadi konsep yang kuat dan utuh dipegang oleh masing-masing siswa sesuai dengan nilainya. Aspek tersebut dikembangkan dalam SKKPD sebagai kesadaran *gender* yang terdiri dari tiga tataran yaitu pemahaman, akomodasi dan tindakan yang perlu difasilitasi oleh guru bimbingan dan konseling. Identitas peran *gender* merupakan seperangkat nilai-nilai dari genetik, kognitif dan pembelajaran yang diyakini dan dipegang teguh sebagai nilai identitas masing-masing siswa. Isu *gender* di Indonesia merupakan pembahasan etis yang belum banyak difasilitasi dalam pembelajaran di sekolah. Pendidikan merupakan instrumen yang memberikan dampak yang besar dalam perubahan tatanan sosial, namun keterbatasan sistem pendidikan yang masih membahas tentang bias *gender* membuat pendidikan tidak menjadi sarana utama dalam pembelajaran pengembangan identitas *gender*. Kuruvilla (2014) dalam studinya pada 632 siswa perguruan tinggi negara bagian di India menemukan perbedaan yang signifikan dalam persepsi peran *gender* antara anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan memiliki peran *gender* yang lebih maju tentang modernitas dan anak laki-laki yang memiliki persepsi tradisional terhadap peran *gender*. Ekspresi *gender* merupakan presentasi diri termasuk cara berpakaian, berperilaku, bersikap untuk menjadi peran seorang laki-laki atau perempuan dalam persepektif budaya dominan setempat (Statistics New Zealand, 2014). Kajian akademik yang pernah dilakukan oleh Puspitawati (2015) menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan *gender* dimulai dari keluarga dengan menerapkan model aliran *gender* harmonis Indonesia. Model ini untuk membentuk keluarga dengan kesadaran *gender* yang tinggi dalam merespon isu *gender* di Indonesia. Pendidikan *gender* dari tingkat keluarga merupakan usaha untuk memfasilitasi pembelajaran *gender* siswa agar dapat mengembangkan identitas peran *gender* yang sesuai.

Kajian tentang *gender* telah banyak dipublikasikan untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk lebih peduli dengan isu *gender* yang ada. Kajian yang pernah dilakukan di Indonesia terkait dengan *gender* adalah penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Muhammad (2015) tentang studi fenomenologi identitas *gender* model *catwalk* laki-laki. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa subyek dapat memisahkan perilaku feminim dalam bekerja dengan identitas *gender* maskulin sehari-hari. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurohim (2018) menyebutkan bahwa identitas *gender* yang berkembang pada suku bugis di sosialisasikan menjadi lima *gender* yang berbeda namun dalam peran *gender* yang sama. Hal tersebut membuktikan bahwa identitas peran *gender* dapat disosialisasikan dalam pembelajaran untuk membentuk identitas yang kuat dalam diri individu. Pembelajaran behavioral memberikan pandangan tentang pembelajaran *gender* melalui konsep *operant conditioning* dengan membiasakan anak sesuai dengan peran *gendernya* atau dengan memberikan hukuman dan hadiah untuk memperkuat perilaku *gender* yang diharapkan untuk menjadi laki-laki atau perempuan (Lippa, 2005). Kohlberg dalam Lippa (2005) berpendapat bahwa konsepsi *gender* anak-anak sangat penting dalam memotivasi mereka untuk berperilaku dengan cara maskulin atau feminin.

Penelitian Syahputra (2016) menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam untuk meningkatkan pemahaman peran *gender* siswa kelas IX SMP PGRI 3 Medan. Penelitian tersebut mengkaji penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang peran *gender*. Penelitian tersebut menasar tataran kognitif sebagai ketercapaian pemahaman peran *gender*. Pembelajaran peran *gender* secara tidak langsung telah dilakukan dalam penelitian imlementasi pendidikan karakter bela *gender* berbasis bimbingan klasikal kolaboratif dengan pendekatan *experiantial learning* (Lazar, 2016). Penelitian tersebut mengembangkan nilai karakter tanpa bias *gender*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik ini efektif digunakan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter siswa. Penelitian Syahputra (2016) dan Lazar (2019) menunjukkan pada perhatian terhadap *gender* dalam pendidikan telah dilakukan namun belum terdapat pembelajaran terkait penguatan identitas peran *gender*.

Penelitian menunjukkan bahwa aspek *gender* dapat diberikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang peran *gender* untuk menjadi feminim atau maskulin. Menurut Kagan dalam Lippa (2005) untuk memutuskan menjadi feminim atau maskulin anak laki-laki dan perempuan membandingkan perilaku mereka sendiri dengan pribadi lain dan dengan norma-norma sosial perilaku *gender*. Proses ini, seperti yang dijelaskan Kohlberg digunakan untuk memperoleh kategori *gender* yang stabil. *Gender*

mengacu pada aspek psikologis, perilaku, sosial dan budaya untuk mengidentifikasi diri sendiri menjadi seorang laki-laki atau perempuan (American Psychological Association, 2015). Aspek-aspek dan perbandingan norma-norma sosial tersebut dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan nilai-nilai identitas peran *gender* dalam layanan bimbingan dan konseling. Peran bimbingan dan konseling dalam memberikan pemahaman peran *gender* kepada siswa dapat dilakukan melalui layanan klasikal dan kelompok. Identitas peran *gender* dikuatkan melalui nilai-nilai pribadi melalui teknik klarifikasi nilai dalam *setting* bimbingan kelompok atau bimbingan klasikal.

Klarifikasi Nilai/ *Values Clarification Technique*

Teknik klarifikasi nilai merupakan salah satu cara pembelajaran nilai yang digunakan untuk memperkuat pemahaman nilai yang diyakini oleh masing-masing individu. Nilai adalah seperangkat makna hidup yang memberi acuan terhadap tujuan yang diterapkan dalam tindakan (Steeman dalam Adisusilo, 2012). Klarifikasi nilai merupakan perkembangan psikologi humanistik yang memandang bahwa manusia unik dengan seperangkat nilai yang menjadi identitasnya. Teknik ini merupakan penerapan teori Carl Rogers dan Abraham Maslow. Teknik ini digunakan untuk membantu konseli menggunakan pikiran rasional dan kesadaran emosional untuk mempertimbangkan pola perilaku serta mengklarifikasi dan aktualisasi diri. Tahapan teknik klarifikasi nilai membantu individu untuk menilai dan mengembangkan pola perilaku baru serta aktualisasi diri yang diharapkan.

Teknik klarifikasi nilai merupakan salah satu teknik dalam pendidikan untuk membantu siswa menentukan nilai kehidupan melalui analisis nilai yang diyakini oleh siswa (Suryani, 2013). Klarifikasi nilai membantu individu dalam (1) mengenali atau menetapkan tujuan serta arah prioritas individu; (2) membuat pilihan dan keputusan untuk mencapai tujuan dan prioritas; (3) mengambil tindakan berdasarkan pilihan dalam mencapai tujuan, arah dan prioritasnya (Kirschenbaum, 2013). Teknik klarifikasi nilai merupakan seperangkat pembelajaran untuk menganalisis nilai dalam menentukan arah, prioritas dan tujuan sebagai dasar suatu tindakan.

Tahapan teknik klarifikasi nilai yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran identitas peran *gender* siswa terdiri dari tujuh tahapan (Kirschenbaum, 2013). Tahap pertama merupakan tahap menghargai (*prizing*) merupakan tahapan untuk mengklarifikasi pertanyaan yang diberikan untuk membentuk pemahaman siswa tentang nilai-nilai yang diprioritaskan dalam dirinya yang mengarahkan pada tujuan dan tindakan. Tahap ini merupakan strategi untuk membantu siswa memahami nilai-nilai utama dalam kehidupannya yang membentuk

identitas peran *gender* siswa. Tahap selanjutnya adalah tahap menegaskan dan mengkomunikasikan (*Affirming and Communicating*) tahap ini membuat siswa mengkomunikasikan nilai yang diyakini untuk meningkatkan kepercayaan diri, pendapat dan keyakinan terhadap nilai yang diyakini. Tahap ini membantu siswa mengembangkan berbagai aspek lebih dari sekedar mengkomunikasikan dan perasaannya terhadap nilai identitas peran *gender* yang diyakini. Tahap selanjutnya individu memilih (*choosing*) terdiri dari mempertimbangkan alternatif, mempertimbangkan konsekuensi terhadap pilihan dan memilih secara bebas. Mempertimbangkan alternatif termasuk dalam melihat nilai dari sudut pandang yang berbeda dengan sebelumnya. Memilih bebas terdiri dari memilih nilai yang sudah dipertimbangkan dengan baik untuk dipilih secara bebas tanpa keterikatan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tahap terakhir adalah tahap *acting* atau bertindak merupakan tahapan internalisasi nilai dalam bentuk tujuan prioritas menjadi sebuah tindakan. Pada tahap ini siswa diajak untuk memahami apa yang dilakukan dan mungkin untuk dilakukan tentang identitas peran *gender* yang sudah dipilih. Tahapan internalisasi yang dikembangkan dalam teknik ini adalah menerapkan tindakan yang konsisten dilakukan menjadi sebuah pola tindakan.

Tahapan klarifikasi nilai tersebut membantu siswa mendapatkan pemahaman baru dalam proses kelompok untuk menetapkan dan memilih nilai identitas peran *gender* yang sesuai untuk dirinya hingga pada tahap internalisasi. Guru bimbingan dan konseling perlu memfasilitasi siswa untuk melihat nilai yang dianutnya dan meninjau kembali konsekuensi nilai yang sudah dipilih untuk nantinya dikembangkan menjadi sebuah pola perilaku berdasarkan identitas peran *gender* masing-masing. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Lisievici (2016) menjelaskan tentang penggunaan teknik klarifikasi nilai dalam pendidikan moral di Rumania. Hasilnya 84,61% menunjukkan komentar positif terhadap penggunaan teknik klarifikasi nilai dalam pendidikan moral. Guru diajarkan lima teknik seperti yaitu diskusi kelompok (kotak nilai), alasan dan pengalaman pribadi untuk menyelesaikan beberapa kalimat (nilai fokus), alasan dan pengalaman pribadi untuk peringkat tanggapan alternatif (urutan peringkat), alasan untuk memprioritaskan nilai (survei nilai), alasan untuk memilih satu dari dua nilai alternatif (pilihan *atau* dipaksa). Penelitian tersebut memberikan gambaran fleksibilitas penggunaan teknik menggunakan strategi pilihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan moral di Rumania.

Menurut Simon dalam Breslin (2008) nilai perlu memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) dipilih dengan bebas; (2) dipilih dari antara alternatif; (3) konsekuensi dari berbagai alternatif harus dipertimbangkan; (4) nilai harus ditindaklanjuti; (5) nilai harus dilakukan secara konsisten; (6) nilai harus dihargai oleh individu; (7) nilai harus ditegaskan

secara publik yang relevan dan sesuai. Nilai yang dimiliki siswa perlu memenuhi kriteria tersebut setelah penerapan teknik klarifikasi nilai. Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan karakteristik tersebut untuk menguji validitas nilai yang dimiliki siswa. Penelitian oleh Fritz, Mackenzie R. dan Kathy L. Guthrie (2017) menggunakan klarifikasi nilai dalam pembelajaran kepemimpinan. Klarifikasi nilai digunakan sebagai pelatihan penerapan nilai karakter dan mengembangkan kapasitas kepemimpinan agar dapat menjadi pemimpin etis yang dibutuhkan saat ini dan masa depan. Klarifikasi nilai digunakan sebagai bagian integral dalam pelatihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknik klarifikasi nilai sesuai digunakan untuk mengembangkan aspek yang syarat akan nilai. Penelitian Fahyuni dan Adi Bahwono (2017) membuktikan penggunaan teknik klarifikasi nilai menggunakan media cerita bergambar dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) aktif bertanya dan diskusi dengan guru atau teman sebangku dalam mata pelajaran islami lebih dari 86% dari total siswa di kelas dan siswa yang tertarik untuk bergabung dalam pembelajaran PAI adalah 92% dari total siswa di kelas.

Penelitian Rai (2014) menyebutkan bahwa klarifikasi nilai dan permainan peran model terbukti hampir sama efektifnya dengan penanaman nilai-nilai untuk siswa sekolah dasar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gunawana (2019) menerapkan teknik klarifikasi nilai dibandingkan dengan permodelan dalam *setting* konseling memberikan keefektifan yang sama. Penelitian Smith (1973) menunjukkan perbedaan kecil namun signifikan pada penggunaan metode tradisional dengan penggunaan teknik klarifikasi nilai pada pembahasan pengetahuan narkoba. Parmiti (2018) menyebutkan bahwa pengaruh mengajar dengan klarifikasi nilai dengan kontekstual konten masalah dalam pengajaran ilmu sosial menghasilkan sikap sosial yang lebih tinggi dan prestasi belajar ilmu sosial dari pada pengajaran konvensional. Kajian konseptual Widyastuti (2017) menerapkan teknik klarifikasi nilai untuk penerapan nilai-nilai kemandirian pada remaja dan menyimpulkan bahwa klarifikasi nilai merupakan sebuah pendekatan yang berperan untuk membantu remaja bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dipilih secara bebas dan rasional, salah satu nilai yang dimaksudkan adalah nilai-nilai kemandirian.

Penerapan teknik klarifikasi nilai memiliki beberapa strategi penerapam yang dapat digunakan berdasarkan tujuan penggunaan (Kirschenbaum, 2013). Strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas bimbingan kelompok dan klasikal terdiri dari inventori, urutan peringkat, voting nilai. Urutan peringkat dilakukan dengan membuat urutan prioritas dari opsi yang terbaik hingga yang dianggap paling buruk, sangat setuju atau sangat tidak setuju merupakan cara untuk menentukan pilihan berdasarkan nilai yang diyakini.

Voting nilai adalah strategi yang digunakan untuk memilih nilai yang dianggap baik dengan sistem *voting*. Strategi lain yang dapat dikombinasikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam layanan adalah *public interview* dengan menganalisis kejadian, berita dan isu terkait topik identitas peran *gender*. Strategi selanjutnya adalah *unfinish sentences* merupakan kegiatan melanjutkan kalimat yang belum selesai untuk disusun menjadi kalimat yang utuh berdasarkan keadaan diri. Penelitian yang pernah dilakukan Toohey dan Gloria (1983) dalam penggunaan teknik klarifikasi nilai untuk pendidikan keluarga berencana menerapkan tiga strategi penggunaan yang terdiri (1) hal yang saya sukai merupakan strategi permainan yang dirancang untuk membantu individu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pilihan yang disukai. (2) simbol merupakan kegiatan untuk merancang simbol mereka sendiri berdasarkan pada diri mereka (3) kalimat terbuka merupakan strategi dengan memberikan petunjuk individu untuk membuka jalan pemikiran dalam klarifikasi nilai lebih lanjut.

Strategi yang digunakan dapat dipadukan dengan jenis strategi lain sesuai dengan sasaran fasilitasi pengembangan kesadaran identitas peran *gender* siswa. Kesadaran identitas peran *gender* ditingkatkan melalui teknik klarifikasi nilai ini untuk membantu siswa menentukan nilai yang dipegang sebagai kekhasan, dipilih untuk dikembangkan menjadi tujuan dan diinternalisasi menjadi sebuah pola tindakan identitas peran *gender*. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran kelas teknik klarifikasi nilai diharapkan akan dievaluasi lebih lanjut sebagai rangkaian evaluasi jangka pendek, menengah dan panjang oleh guru bimbingan dan konseling untuk melihat perkembangan tindakan identitas peran *gender* siswa. Teknik ini merupakan rangkaian tahapan yang perlu dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk jangka waktu tertentu untuk mengembangkan kesadaran identitas peran *gender* siswa SMP. Saran penulis dalam kajian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesadaran identitas peran *gender* siswa. Hal tersebut akan membantu guru bimbingan dan konseling merancang tahapan klarifikasi nilai yang sesuai dengan kesadaran identitas *gender* siswa.

SIMPULAN

Teknik klarifikasi nilai digunakan sebagai usaha preventif untuk memperkuat nilai-nilai identitas peran *gender* yang yakini oleh siswa. Identitas *gender* merupakan perasaan memiliki individu menjadi seorang laki-laki atau perempuan. Perkembangan identitas peran *gender* berkembang selama masa bayi usia 17 bulan hingga dua tahun dan berkembang menjadi internalisasi diri selama masa sekolah. Identitas peran *gender* dibentuk berdasarkan faktor biologis, pembelajaran dan kognitif. Faktor tersebut dipengaruhi oleh aspek budaya dan

lingkungan tempat individu berkembang. Faktor pembelajaran dan kognitif difasilitasi oleh guru bimbingan dan konseling sesuai dengan standart kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) aspek kesadaran *gender*. Siswa diharapkan mendapatkan *insight* atau pemahaman baru dalam sesi diskusi selama proses pelaksanaan teknik klarifikasi nilai. Teknik klarifikasi terdiri tiga tahapan utama yang terdiri dari *prizing* (menghargai), *choosing* (memilih), dan *acting* (bertindak). Tahapan tersebut memfasilitasi individu memahami nilai-nilai yang yakini oleh diri sendiri dan orang lain. Individu ditempatkan pada posisi untuk memilih nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya untuk selanjutnya dipilih berdasarkan kebutuhan pemecahan masalah dan dilakukan diskusi terhadap pilihan tersebut serta diaplikasikan dalam tindakan berdasarkan nilai. Teknik klarifikasi nilai digunakan sebagai salah satu metode untuk mengklarifikasi pandangan dan pemahaman yang berkembang menjadi nilai dalam diri individu. Siswa yang telah mendapatkan *insight* melalui teknik klarifikasi nilai diharapkan dapat mengembangkan pemahaman baru yang lebih sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kesadaran identitas peran *gender* ditingkatkan melalui teknik klarifikasi nilai ini untuk membantu siswa menentukan nilai yang dipegang sebagai kekhasan, dipilih untuk dikembangkan menjadi tujuan dan diinternalisasi menjadi sebuah pola tindakan identitas peran *gender*. Tujuan akhir dalam pelaksanaan teknik ini sebagai capaian jangka panjang adalah terbentuknya identitas peran *gender* siswa yang sesuai. Teknik klarifikasi nilai berdasarkan kajian konseptual tepat digunakan untuk mengembangkan identitas peran *gender* individu sebagai usaha memfasilitasi pembentukan pada faktor pengetahuan dan kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter : Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Admin KPAI. (2019). *KPAI Ungkap Jumlah Kasus Anak Korban Pelecehan Seksual di Sekolah*. Artikel Online <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-ungkap-jumlah-kasus-anak-korban-pelecehan-seksual-di-sekolah> diakses pada 18 November 2019
- American Psychological Association. (2015). *Key Terms and Concepts in Understanding Gender Diversity and Sexual Orientation Among Students*. Amerika: The American Psychological Association
- Arifah, W. (2017). *Di Malang, Mahasiswa Hingga Siswa SMP- SMA Punya Grup Gay di Sosial Media*. Artikel Online <http://www.malangtimes.com/baca/19591/20170722/204951/di-malang-mahasiswa-hingga-siswa-smpsma-punya-grup-gay-di-sosial-media/> diakses online 20 November 2019
- Arifin, C. (2019). *Populasi Pelaku LGBT Terbanyak Berada di Sumatera Barat*. Artikel Online <https://www.tribunnews.com/kesehatan/2019/05/07/populasi-pelaku-lgbt-terbanyak-berada-di-sumatera-barat> diakses tanggal 20 November 2019

- Breslin, A. C. (2008). *Values clarification as a methodology in moral education Irish Educational Studies*. ISSN: 0332-3315 (Print) 1747-4965 (Online) Journal homepage:<http://www.tandfonline.com/loi/ries20> DOI: 10.1080/0332331880070215
- Fahyuni, E. F., Adi, B. (2017). The Use Of Value Clarification Technique-Based-Picture Story Media As An Alternative Media To Value Education In Primary School. *Jurnal Online HARMONIA : Journal of Arts Research and Education* 17, 6874 DOI: 10.15294/harmonia. v17i1.7469. Available online at <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia>
- Fritz , M, R., Kathy L, G. (2017). Values clarification: Essential for leadership learning. *Journal of Leadership Education*. DOI: 10.12806/V16/I1/R4
- Gunawana, dkk. (2019). *Group Counseling of Values Clarification to Increase Middle School Students' Empathy* *Psicología Educativa* <https://journals.copmadrid.org/psed> ISSN: 1135-755X Colegio Oficial de Psicólogos de Madrid. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).
- Hendrian, D. (2018). KPAI: Kasus LGBT Pada Anak Kian Mengkhawatirkan. *Artike Online*. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-lgbt-pada-anak-kian-mengkhawatirkan> diakses pada 18 November 2019
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*. Peraturan Pemerintah
- Kirschenbaum, H. (2013). *Values Clarification In Counseling And Psychotherapy: Practical Strategies For Individual And Group Settings*. New York: Oxford University Press
- Kuruvilla, Molly. 2014. *Gender Studies Course at UG/PG Levels and Gender Awareness Training to Teachers. The Kerala State Higher Education Council SAGE Publications Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC* DOI: 10.1177/2347631113518393 <http://hef.sagepub.com>
- Lizar, Pricillia Eka D.S. (2016). *Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter Bela Gender Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif Dengan Pendekatan Experiential Learning (Studi Pra Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMPN 9 Singkawang Tahun Ajaran 2014/2015)*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Lippa, R, A. (2005). *Gender, Nature, And Nurture*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publish
- Lisievi, P., Mihai, A. (2016). Teachers Assessing The Effectiveness Of Values Clarification Techniques In Moral Education. *Artikel Online on Procedia - Social and Behavioral Sciences* 217 400 – 406 doi: 10.1016/j.sbspro.2016.02.11
- Nisa, A, C., Muhammad, S. (2015). Studi Fenomenologi Identitas Gender Model Catwalk Laki-laki. *Jurnal Character*. 03 (3)
- Nurohim, S. (2018). Identitas dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis. *Jurnal SOSIETAS*. 8 (1)
- Parmiti, D, P. (2018). The Effect of Value Clarification Technique (VCT) using Contextual Problem Content on Social Attitude and Social Science Learning Achievement of the Elementary School Students. *Jurnal Online EDP Sciences*. This is an open access

article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License
4.0 <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200092>

- Puspitawati, H. (2015). *Pentingnya Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender Bagi Indonesia*. Bogor: Penerbit IPB Press. ISBN: 978-979-493-403-6
- Rai Roli. 2014 Comparative Effectiveness of Value Clarification and Role Playing Value Development Models for Selected Values for Primary School Students. *Jurnal Online IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 19, Issue 1, Ver. I (Jan. 2014)*, PP 28-34 e- ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845. www.iosrjournals.org
- Saepudin, B, S. (2013). *LGBT Di Kalangan Siswa Sekolah, Mode Ataukah Masalah Kejiwaan?*. Artikel Online <http://disdikbb.org/?news=lgbt-di-kalangan-siswa-sekolah-mode-ataukah-masalah-kejiwaan> diakses pada 20 November 2019
- Santrock, J, W. (2019). *Life-Span Development, Seventeenth Edition*. New York: Published by McGraw-Hill Education.
- Smith, B, C. (1973). Values Clarification in Drug Education: A Comparative Study. *Jurnal Online. Baywood Publishing Co.* doi: 10.2190/7C71-MG NK 9MH0-79C8 <http://baywood.com>
- Statistics New Zealand. (2014). *Gender identity: Developing a statistical standard*. (Fleur Mulligan) Available from www.stats.govt.nz.
- Syahputra, Y. (2016). *Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Siswa Kelas IX SMP PGRI 3*.